
Pemunculan Cahaya Suci



Saya amat mengapresiasi sepenggal komentar dalam Sin Teng Lu (Catatan Pelita Batin):
“ Apa itu cahaya suci Sang Jalan? Tindak- tanduk manusia, dalam menghadapi berbagai urusan, melalui mata-telinga-hidung-lidah-tubuh(kulit)-pikiran, semua melibatkan faktor cahaya suci. Bertindak sebagai Tuan dalam berbagai situasi, nyata jika hadir. Tempat di mana tak tergapai cahaya suci, maka urusannya takkan berhasil. Dari sini dapat dilihat bahwa pembentukan segala sesuatu di dunia, semuanya tak terpisahkan dari kendali cahaya suci. Tiga puluh dua ciri mulia Sang Buddha, pun terbentuk dari cahaya suci. Bila cahaya suci dapat selalu hadir pada diri kita, manusia takkan kekurangan apa pun, sama

seperti para Buddha, sama seperti makhluk hidup, maka pencapaian kebuddhaan sudah ada dalam genggam tangan”.

Sepanjang pengetahuan saya, di sekeliling kepala patung sejumlah Bodhisattva, sering ditambahkan sebuah lingkaran cahaya. Gambar Yesus Kristus pun sekelilingnya ada sebuah lingkaran cahaya. Apakah lingkaran cahaya ini sungguh ada? Saya mengatakan sungguh ada. Lingkaran cahaya ini saya sebut sebagai cahaya suci. Orang awam tak dapat melihat cahaya suci. Namun bila memiliki mata batin (ketiga), pasti dapat melihat ikhwal cahaya suci. Umumnya para Buddha dan Bodhisattva memiliki cahaya suci, cahaya sucinya berwarna putih atau keemasan. Ada juga yang berwarna merah, cahaya suci berwarna merah menunjukkan dewa rejeki. Ada juga yang berwarna ungu, cahaya suci ungu menunjukkan dewa pelindung. Apakah orang biasa juga memiliki cahaya suci? Dari kata-kata dalam Sin Teng Lu dapat disimpulkan, semua manusia yang berbudi pasti memiliki cahaya suci.

Dulu, saya pernah bertindak sebagai penjaga seorang tua. Orang tua ini bernama Kong Shao Sien, orang Se Chuan, sepanjang usia hidup sebagai pemulung kertas tulis, suka menolong, suka berbuat baik. Orang tua ini telah melatih diri bertahun-tahun namun orang lain tidak mengetahuinya. Saat menjelang ajal, ia mengundang saya ke Thien Hou Kong yang ada di jalan Cheng Tu Taipei. Ia duduk di atas sebuah kursi batu, saya bertindak sebagai penjaganya. Karena ia takut pada saat meninggal mendapat gangguan dari Mara Dewa putera. Ia meminta bantuan saya. Setelah meditasi setengah jam, cahaya sucinya muncul, berwarna emas kemerah-merahan, terang dan indah sekali. Kemudian di dalam cahaya suci duduk seorang bocah kecil, ini adalah bocah spiritual yang telah dilatihnya bertahun-tahun. Bocah itu duduk di dalam gelimangan cahaya suci, sikapnya tenang sekali, lalu melambai-lambaikan tangannya kepada saya. Setelah itu cahaya suci bagai rembulan di langit melayang ke angkasa sambil menyangga sang bocah. Wadah jasmani orang tua itu masih tetap duduk di dalam Thien Hou Kong. Akhirnya penguburan wadah jasmani orang tua ini diurus oleh pimpinan Thien Hou Kong (ini terjadi di bulan Desember 1969).

Di dahi manusia, ada muncul apa yang dikatakan sebagai goresan sinar kebajikan. Saya diberitahu seorang Dewa Bumi bahwa goresan sinar kebajikan manusia muncul di dahi pada

pukul. 11.00 sampai 13.00 atau pukul 23.00 sampai 01.00. Bila melihat dengan mata batin pasti dapat dilihat dengan jelas. Penampakkannya bagai kawat wolfram dalam bola lampu. Bentuknya seperti ular.

Goresan berwarna emas adalah goresan kebajikan. Goresan berwarna hitam adalah goresan pikiran dan perbuatan jahat. Goresan sinar kebajikan pun termasuk salah satu jenis cahaya suci. Ini sungguh ada, harap dimaklumi.

Untuk membuktikan hal ini, saya khusus mengundang seorang baik (namanya tidak perlu disebut) untuk memperhatikan dahinya pada tengah malam. Secara samar-samar sungguh muncul enam goresan sinar emas. Saya menceritakan penglihatan ini kepadanya. Ia gembira sekali. Sejak itu saya mengetahui bahwa apa yang disebut sebagai hawa dahi sungguh ada, tidak bohong.

Setelah dua minggu berlalu, orang baik ini kembali ke tempat saya. Secara tidak sengaja saya melihat goresan sinar emas di dahinya secara aneh telah berkurang satu, tinggal 5 goresan. Saya terkejut lalu bertanya, "Orang baik, maafkan keterusterangan saya, anda baru-baru ini telah melakukan kesalahan apa?"

"Tidak, akhir-akhir ini saya tidak pergi kemana-mana, bagaimana bisa membuat kesalahan?"

"Terus terang, tadi saya memperhatikan goresan sinar kebajikan di dahi anda telah berkurang satu. Ini pasti ada sebabnya, apakah anda sungguh tidak mengetahuinya?"

"Ini...." ia berkata, "Dua hari yang lalu, ada dua orang bersaudara berebut harta warisan. Yang lebih tua datang ke tempat saya untuk bertanya apakah perlu diselesaikan di pengadilan? Tanpa berpikir banyak saya langsung menjawab tentu saja harus diselesaikan di pengadilan. Kemudian karena memahami hukum, saya diminta menuliskan pengaduannya. Dan saya pun membantunya. Apakah gara-gara urusan ini?"

"Orang baik, berbuat bajik tidaklah mudah. Begitu berbuat jahat, yang di atas sudah

berlangsung mengetahuinya! Bukan hanya yang di atas saja yang segera mengetahuinya, begitu pikiran muncul, sinar kebajikan sudah langsung berkurang. Berhati-hatilah, waspadalah, jangan lengah.”

Dari perkara ini, saya akan menceritakan lagi satu kisah lain mengenai orang baik ini. Dirumah saya, banyak patung makhluk suci diletakkan di atas altar. Orang baik ini sering mengunjungi saya mengobrol tentang pelatihan spiritual. Setiap ia datang, saya sering menggunakan kain merah untuk menyelubungi tiga buah patung Panglima Thai Ce yang ada di altar. Orang baik ini merasa heran lalu bertanya, saya hanya tersenyum, tidak memberi jawaban sampai pada saat goresan sinar kebajikannya telah hilang satu, pada saat ia datang lagi, saya tidak lagi menyelubungi tiga patung Panglima Thai Ce dengan kain merah.

Ia bertanya, “Mengapa?”

“Meskipun anda berwujud manusia, namun sepak terjang anda sungguh mulia, telah melakukan banyak kebajikan, telah menumpuk pahala yang tak terbilang banyaknya. Meskipun jasmani berwujud manusia, namun spiritual anda boleh dikatakan sama dengan dewa. Karena perbuatan anda yang mulia, kebajikannya sederajat dengan dewa kualitas dua. Tiga patung Panglima Thai Ce yang ada di rumah saya berisi kan belahan roh dari dharmakaya Panglima Thai Ce, kebajikannya sederajat dengan dewa kualitas tiga. Berarti lebih rendah dari anda. Secara tatakrama mereka merasa tidak enak karena mereka duduk tinggi di atas altar sedangkan anda duduk rendah di sini oleh karena itu saya diminta untuk menyelubungi kepala mereka dengan kain merah. Namun karena anda hari ini telah menuliskan pengaduan untuk orang lain, bahkan menyuruh orang mengadu ke pengadilan, bukan menasihati dua bersaudara itu damai berbaikan, sebaliknya merintang hubungan persaudaraan mereka. Tingkat kedewaan anda telah turun dari kualitas dua menjadi kualitas tiga. Tiga Panglima Thai Ce sudah boleh berdiri sama tinggi dan duduk sama rendah dengan anda, tidak usah lagi merendah terhadap anda.”

Kemunculan goresan sinar kebajikan di dahi sama sekali bukan dusta. Konon di Fong San, Kaoshiung juga ada orang yang dapat melihat goresan sinar kebajikan. Ubun-ubun pun

sering memuntahkan kecemerlangan cahaya suci. Setiap pori-pori di sekujur tubuh Sang Buddha dapat memancarkan sinar keemasan yang sangat cemerlang. Seluruh badan dikelilingi cahaya emas. Umumnya para Mahabodhisattva yang telah menyempurnakan kebajikannya sering diselimuti sebuah lingkaran cahaya yang besar. Lingkaran ini bukan hanya berwarna tunggal saja, tetapi berwarna pelangi, tiada noda, sangat indah dan menakjubkan. Cahaya ini pada akhirnya akan menjadi bahtera cahaya yang menghantarkan orang mulia pemilik kebajikan sempurna menuju langit!

Bagaimana memunculkan cahaya suci? Satu-satunya cara adalah: “Bakti yang utama adalah meresapi kasih sayang, tiada lalai menghormati makhluk suci laksana meniti kawat halus; setia kepada negara, jiwa tiada luntur, adil tanpa pamrih, rela mengorbankan hidup; menjaga kesucian diri, waspada sampai saat terakhir; bangga melakoni kesabaran, itulah paramitha; hati-hati bergaul, tidak mendekati orang sesat; bertindak lurus menuju keutamaan, kemerosotan menuntun menuju kemusnahan; mengasihi semua, baik benda mati maupun benda hidup; kebajikan tanpa batas, seirama yang maha suci.”

Kemunculan cahaya suci bergantung pada pelatihan diri. Hati diri sendirilah yang mendasarinya. Cahaya suci tidak memandang bulu, pantulan batin diri sendiri belaka. Sungguh jangan lengah dalam kebajikan dan keburukan.

Ada orang bertanya saya, “Bagaimana makhluk suci mengetahui baik buruknya manusia?”

“Dengan melihat hawa.”

“Melihat hawa apa?”

“Cahaya suci.”

Sumber : Lembaran Renungan Dharmasangha Vihara Vajra Bumi Nusantara, Karawaci.

Compiled by: VVBS Web Team